

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pasar modal saat ini menunjukkan perkembangan yang penting bagi perekonomian Indonesia. Hal ini terjadi karena semakin meningkatnya minat masyarakat tentang pasar modal, jumlah perusahaan yang terdaftar di pasar modal yang semakin banyak, dan dukungan pemerintah melalui kebijakan berinvestasi. Kegiatan Investasi saham diharapkan menghasilkan keuntungan bagi para pelakunya. Menurut Fahmi (2015) keuntungan dalam memiliki saham yaitu memperoleh deviden, memperoleh *capital gain* dan juga memiliki suara bagi pemegang saham jenis *common stock* (saham biasa). Harga saham selalu mengalami perubahan. Ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham mengalami fluktuasi yaitu kondisi mikro dan makro ekonomi, kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi, pergantian direksi secara tiba-tiba, adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya masuk pengadilan, kinerja perusahaan yang mengalami penurunan dalam setiap waktu, risiko sistematis dan juga efek dari psikologi pasar yang mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham (Fahmi, 2015).

Saham merupakan bukti atau tanda penyertaan modal dalam suatu perusahaan yang timbul sebagai akibat penanaman modal yang dilakukan kepada pihak penerbit saham (emiten). Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan

setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan. Manfaat *financial* dari saham adalah konsekuensi atas kepemilikan berupa kekuasaan, kebanggaan, dan khususnya hak suara dalam menentukan jalannya perusahaan (Situmorang, 2008). Saham merupakan salah satu faktor yang dijadikan sebagai instrumen dari pasar modal atau indeks saham syariah. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas yaitu pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Indikator yang dijadikan sebagai keberhasilan pengelolaan perusahaan adalah harga saham (*Stock Price*). Apabila harga saham suatu perusahaan terus mengalami kenaikan maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan tersebut berhasil dalam mengelola kegiatan usaha perusahaannya (Rahayu dan Dana, 2016).

Saham syariah merupakan efek berbentuk saham yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah di pasar modal. Saham syariah merujuk kepada aturan-aturan yang sudah diatur dalam undang-undang maupun aturan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Konsep penyertaan modal dengan prinsip bagi hasil ini merupakan konsep yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

*Jakarta Islamic Index* atau biasa disebut JII adalah salah satu indeks saham yang ada di Indonesia yang menghitung indeks harga rata-rata saham untuk jenis saham-saham yang memenuhi kriteria syariah. Pembentukan JII tidak lepas dari kerja sama antara Pasar Modal Indonesia (dalam hal ini PT Bursa Efek Jakarta) dengan PT Danareksa Investment Management (PT DIM). JII telah dikembangkan sejak tanggal 3 Juli 2000. Pembentukan instrumen syariah ini untuk mendukung pembentukan Pasar Modal Syariah yang kemudian diluncurkan di Jakarta pada

tanggal 14 Maret 2003. Mekanisme Pasar Modal Syariah meniru pola serupa di Malaysia yang digabungkan dengan bursa konvensional seperti Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Setiap periodenya saham yang masuk JII berjumlah 30 (tiga puluh) saham yang memenuhi kriteria syariah. JII menggunakan hari dasar tanggal 1 Januari 1995 dengan nilai dasar 100 (Kartika, 2022).

Perusahaan merupakan sebagai organisasi dimana di dalamnya mengkoordinir serta mempergunakan sumber ekonomi yang bertujuan dalam mencapai kepuasan kebutuhan perusahaan dengan cara yang dapat menguntungkan (Sukotjo, 2002). Salah satu cara mempertahankan perusahaan selalu baik dan meningkat, yaitu harus memperhatikan keuntungan atau laba, karena laba ialah hal terpenting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Seperti yang dijelaskan oleh (Sartono, 2001) bahwa keuntungan atau laba atau sering disebut juga profitabilitas yaitu bagaimana perusahaan mampu tidaknya menghasilkan laba di dalam hubungan penjualan, total *asset* dan modal perusahaan, hingga dikatakan semakin banyak profit yang dicapai, akan semakin membaik dan dapat bertahan dan berkembang pesat apalagi dalam menghadapi para pesaing.

Energi adalah mesin pertumbuhan ekonomi serta penopang berbagai kehidupan sosial di masyarakat. Sering kali, tingkat kemakmuran ekonomi suatu masyarakat (misalnya yang diukur dengan produk domestik bruto) dikaitkan dengan jumlah energi yang dikonsumsi. Sektor energi adalah segala kegiatan usaha penyedia energi yang terdiri dari eksplorasi sumber daya energi, konversi sumber daya energi menjadi energi, transmisi dan distribusi energi terbarukan dan tidak terbarukan. Sektor energi adalah salah satu sektor di Bursa Efek Indonesia

yang paling aktif terkait transaksi, volume dan nilainya. Sampel Perusahaan energi yang diambil adalah PT. AKR Corporindo Tbk karena menjadi perusahaan swasta pertama yang memulai bisnis distribusi bahan bakar minyak (BBM) dengan mengimpor kargo pertama produk BBM.

Pada dasarnya seringkali orang-orang menilai tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan kinerja keuangan dan dapat mengevaluasi kinerja perusahaan melalui laporan keuangan. Adapun laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Fahmi, 2014). Laporan keuangan dibutuhkan sebagai dasar pengambilan keputusan, analisa ekonomi, melakukan peramalan di masa yang akan datang, serta menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba (Paramitha, 2019). Laporan keuangan dapat digunakan sebagai informasi bagi perusahaan dan investor. Dengan melihat laporan keuangan tersebut, investor dapat memahami sehat tidaknya perusahaan dan seberapa besar keuntungan yang diperoleh. Alasan utama menjadi investor untuk berinvestasi disuatu lembaga perusahaan adalah dengan melihat profitabilitasnya, karena seiring perusahaan menghasilkan laba yang tinggi maka keuntungan yang akan diperoleh investor juga akan tinggi, sehingga investor tertarik dengan laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan. Bagi investor yang terpenting adalah *rate of return* dari dana yang diinvestasikan dalam bentuk surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dengan cara ini, investor berharap investasinya di perusahaan dapat dikelola dengan baik oleh manajemen perusahaan untuk memuaskan investor. Kinerja

keuangan suatu perusahaan dapat diukur dengan rasio keuangan, Klasifikasi rasio keuangan perusahaan dibagi menjadi lima kelompok, yaitu rasio likuiditas (*liquidity ratios*), rasio solvabilitas (*leverage atau solvency ratios*), rasio aktivitas (*activity ratios*), rasio profitabilitas (*profitability ratios*), dan rasio investasi (*investment ratios*). Analisis rasio memungkinkan manajer keuangan dan pihak terkait untuk menilai situasi keuangan, dan pihak terkait dapat menilai situasi keuangan akan menunjukkan apakah perusahaan itu sehat atau tidak.

Menurut Dwi Prastowo (2011), menyatakan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi jangka panjangnya, rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang. Sedangkan Menurut Munawir (2004:32), Rasio solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik untuk kewajiban jangka pendek atau jangka panjang. Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt To Assets Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

*Debt To Assets Ratio* (DAR) menjelaskan besar kekayaan perusahaan yang di biayai oleh hutang. Aset perusahaan yang terlalu banyak berasal dari hutang akan menciptakan risiko bagi perusahaan karena apabila perusahaan menggunakan semakin banyak hutang untuk membiayai aktivitasnya akan berpengaruh semakin besarnya kewajiban perusahaan baik dalam bentuk kewajiban tetap dan bunga, di lain sisi hutang juga mampu membangun kesempatan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Candraningrat (2014), Khoir (2013)

dan Rinati (2010) bahwa DAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio utang terhadap ekuitas yang membandingkan antara jumlah utang dengan ekuitas (Putra, 2021). Rasio ini biasanya digunakan untuk mengetahui setiap satuan modal sendiri yang digunakan untuk menjamin hutang juga untuk mengukur risiko bisnis perusahaan yang semakin meningkat dengan penambahan jumlah liabilitas. Bagi kreditor, semakin besar rasio ini semakin merugikan karena berarti risiko yang ditanggung semakin tinggi. Sebaliknya bagi perusahaan semakin kecil rasio ini semakin baik karena *Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah dan batas pengamanannya bagi peminjam semakin besar.

Salah satu cara untuk menganalisis tingkat pengembalian saham yaitu dengan melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham yang disebut *Earning Per Share* (EPS). *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh oleh seorang investor atau pemegang saham per lembar saham (Ruhardjo, 2005). Perkembangan *Earning Per Share* perusahaan yang tinggi akan mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengatasi semua persoalan dan mampu mengatur pengalokasian dana yang secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan. Investor akan lebih meminati saham yang memiliki *Earning Per Share* yang tinggi karena merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan. *Earning Per Share* yang rendah cenderung membuat harga saham turun.

Kekayaan pemegang saham akan menjadi maksimal dengan memaksimalkan perbedaan antara nilai pasar ekuitas perusahaan dan jumlah modal ekuitas yang diinvestasikan investor, perbedaan inilah yang disebut *Market Value Added* (MVA). MVA menunjukkan berapa besar kekayaan yang diciptakan oleh perusahaan. MVA positif menunjukkan kemampuan perusahaan menciptakan kekayaan bagi pemegang saham. *Market Value Added* (MVA) yang semakin besar maka potensi keuntungan jasa semakin tinggi. Meningkatnya nilai MVA maka potensi akan keuntungan pemegang juga semakin tinggi maka MVA yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan seharusnya mempunyai hubungan langsung dengan *return* yang diperoleh pemegang saham suatu perusahaan.

Berdasarkan teori di atas ketika *Debt To Assets Ratio* (DAR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Market Value Added* (MVA) dan *Stock Price* mengalami perubahan, maka jika *Debt To Assets Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* mengalami penurunan maka *Stock price* harus mengalami kenaikan begitupun sebaliknya. Berbeda dengan *Debt To Assets Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* jika *Earning Per Share* mengalami penurunan maka *Stock Price* harus mengalami penurunan, begitupun sebaliknya. Sama halnya dengan *Earning Per Share*, jika *Market Value Added* mengalami kenaikan maka *Stock Price* harus mengalami kenaikan, begitupun sebaliknya. Namun, pada hasil penelitian yang saya lakukan tidak semuanya sesuai teori.

Berikut merupakan data mengenai variabel-variabel yang saya gunakan dalam penelitian ini:

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Debt To Assets Ratio (DAR), Debt To Equity Ratio (DER),**  
**Earning Per Share (EPS), dan Market Value Added (MVA) terhadap Stock**  
**Price pada Sektor Perusahaan Energi Periode 2011-2022**

TAHUN	DEBT TO ASSETS RATIO % (-)		DEBT TO EQUITY RATIO % (-)		EARNING PER SHARE % (+)		MARKET VALUE ADDED % (+)		STOCK PRICE % (+)	
2011	0.56	-	1.3	-	605.3	-	11.554	-	3.025	-
2012	0.64	↑	1.8	↑	168.9	↓	15.977	↑	4.150	↑
2013	0.63	↓	1.7	↓	167.4	↓	16.969	↑	4.375	↑
2014	0.59	↓	1.5	↓	207.8	↑	16.115	↓	4.120	↓
2015	0.52	↓	1.1	↓	263	↑	28.326	↑	7.175	↑
2016	0.48	↓	1.0	↓	255	↓	23.937	↓	6.000	↓
2017	0.46	↓	0.9	↓	303	↑	7.999	↓	6.350	↑
2018	0.5	↑	1.0	↑	82.69	↓	8.550	↑	4.290	↓
2019	0.52	↑	1.1	↑	36.06	↓	6.721	↓	3.950	↓
2020	0.43	↓	0.8	↓	46.71	↑	14.294	↑	611	↓
2021	0.52	↑	1.1	↑	56.32	↑	16.488	↑	822	↑
2022	0.51	↓	1.1	-	121.77	↑	14.948	↓	1.400	↑

Sumber; laporan keuangan PT. AKR Corporindo Tbk

Keterangan:

↑ = Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya

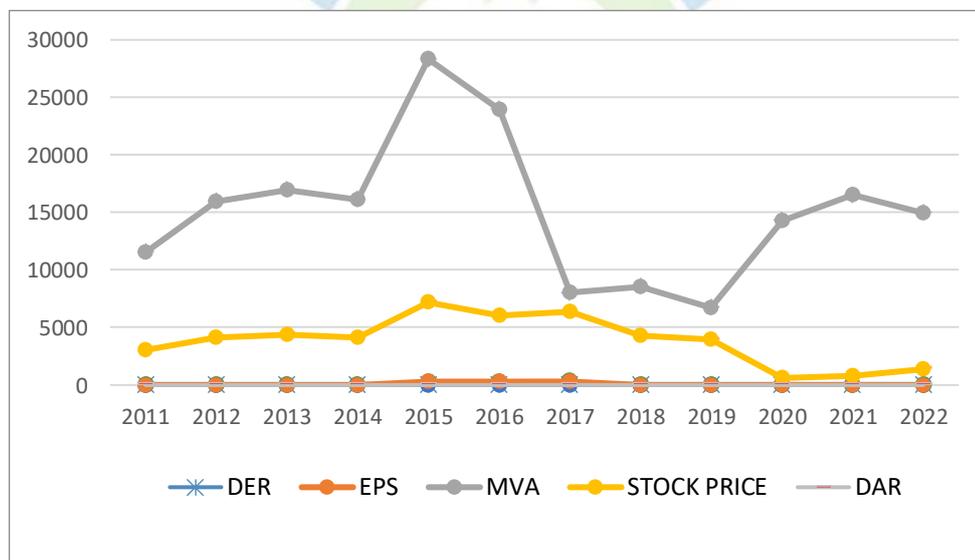
↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

	Simultan
	Parsial

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada PT. AKR Corporindo Tbk, pada tahun 2012 *Debt To Assets Ratio* (DAR), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Stock Price* masing-masing mengalami kenaikan sebesar 0.64;1.8; 4.150 % sedangkan *Earning Per Share* (EPS) mengalami penurunan sebesar 168.9%. pada tahun 2013 *Earning Per Share* (EPS) mengalami penurunan sebesar 167.4% sedangkan *Stock Price* mengalami kenaikan sebesar 4.375%. pada tahun 2014 *Debt To Assets Ratio* (DAR), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Stock Price* masing-masing mengalami penurunan sebesar 0.59;1.5;4.1205% sedangkan *Earning Per Share* (EPS) mengalami kenaikan sebesar 207.8%. pada tahun 2016 *Debt To Assets Ratio* (DAR), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Stock Price* mengalami penurunan sebesar 0.48;1.0;6.000%. pada tahun 2017 *Market Value Added* (MVA) mengalami penurunan sebesar 7.999% sedangkan *Stock Price* mengalami kenaikan sebesar 6.350%. pada tahun 2018 *Market Value Added* (MVA) mengalami kenaikan sebesar 8.550% sedangkan *Stock Price* mengalami penurunan sebesar 4.290%. pada tahun 2020 *Debt To Assets Ratio* (DAR), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Stock Price* masing-masing mengalami penurunan sebesar 0.43;0.8;611% sedangkan *Earning Per Share* (EPS) dan *Market Value Added* (MVA) mengalami kenaikan sebesar 46.71; 14.294%. pada tahun 2021 *Debt To Assets Ratio* (DAR), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Stock Price* masing-masing mengalami kenaikan sebesar 0.52;1.1;822%. Pada tahun 2022 *Market Value Added* (MVA) mengalami penurunan sebesar 14.948% sedangkan *Stock Price* mengalami kenaikan sebesar 1.400%.

Berdasarkan penjelasan tabel di atas, dapat dilihat bahwa terjadi fluktuasi yang signifikan antar variabel dari tahun ke tahun. *Debt To Assets Ratio* sebagai variabel X1 dan *Debt to Equity Ratio* sebagai variabel X2 memiliki peranan penting karena berdasarkan teori ketika *Debt To Assets Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* naik, maka *Stock Price* turun, berbeda halnya dengan *Earning per Share* dan *Market Value Added* ketika naik maka *Stock Price* naik.

Berikut peneliti sajikan dalam bentuk grafik untuk melihat perkembangan *Debt To Assets Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning per Share* (EPS), *Market Value Added* (MVA) dan *Stock Price* pada PT. Corporindo Tbk. Periode 2011-2022.



**Gambar 1. 1**  
**Jumlah *Debt To Assets Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning per Share*, *Market Value Added* dan *Stock Price* pada PT. Corporindo Tbk. Periode 2011-2022**

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, menunjukkan fluktuasi antara *Debt To Assets Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Market Value Added* (MVA) dan *Stock Price* pada setiap periode di PT. Corporindo Tbk periode

2011-2022. Pada gambar di atas terlihat letak ketidaksesuaian antara teori yang tidak sesuai dengan data laporan keuangan di antaranya:

Pertama, *Debt To Assets Ratio* (DAR) naik dan *Stock Price* mengalami kenaikan. Salah satunya terjadi pada tahun 2012 dimana *Debt to Assets Ratio* (DAR) naik sebesar 0.64% dan *Stock Price* naik sebesar 4.150%. tidak hanya pada tahun 2012, hal ini juga terjadi pada tahun 2021 dimana *Debt to Assets Ratio* (DAR) naik sebesar 0.52% dan *Stock Price* naik 822%. Tidak hanya itu *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Stock Price* mengalami penurunan dimana terjadi pada tahun 2014 *Debt to Assets Ratio* (DAR) turun 0.59% dan *Stock Price* turun 4.120%, pada tahun 2016 *Debt to Assets Ratio* (DAR) turun 0.48% dan *Stock Price* turun 6.000%. hal tersebut berbeda dengan teori yang menyatakan bahwa apabila *Debt to Assets Ratio* (DAR) meningkat maka *Stock Price* seharusnya menurun. Sebaliknya apabila *Debt to Assets Ratio* (DAR) menurun maka *Stock Price* seharusnya meningkat.

Kedua, *Debt to Equity Ratio* (DER) naik dan *Stock Price* mengalami kenaikan. Salah satunya terjadi pada tahun 2012 dimana *Debt to Equity Ratio* (DER) naik sebesar 1.8% dan *Stock Price* naik sebesar 4.150%. tidak hanya pada tahun 2012, hal ini juga terjadi pada tahun 2021 dimana *Debt to Equity Ratio* (DER) naik sebesar 1.1% dan *Stock Price* naik 822%. Tidak hanya itu *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Stock Price* mengalami penurunan dimana terjadi pada tahun 2014 *Debt to Equity Ratio* (DER) turun 1.5% dan *Stock Price* turun 4.120%, pada tahun 2016 *Debt to Equity Ratio* (DER) turun 1.0% dan *Stock Price* turun 6.000%. hal tersebut berbeda dengan teori yang menyatakan bahwa apabila *Debt to Equity Ratio* (DER)

meningkat maka *Stock Price* seharusnya menurun. Sebaliknya apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) menurun maka *Stock Price* seharusnya meningkat.

Ketiga, *Earning Per Share* (EPS) turun dan *Stock Price* mengalami kenaikan. Salah satunya terjadi pada tahun 2012 dimana *Earning Per Share* (EPS) turun sebesar 168.9% sedangkan *Stock Price* mengalami kenaikan sebesar 4.150%, tahun 2013 *Earning Per Share* (EPS) turun 167.4% dan *Stock Price* naik 4.375%. Tidak hanya itu, *Earning Per Share* (EPS) mengalami kenaikan dan *Stock Price* mengalami penurunan, dimana terjadi pada tahun 2014 *Earning Per Share* (EPS) naik 207.8% sedangkan *Stock Price* turun 4.120%. Hal tersebut bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) naik maka *Stock Price* seharusnya meningkat. Sebaliknya *Earning Per Share* (EPS) turun maka *Stock Price* seharusnya mengalami penurunan.

Keempat, *Market Value Added* (MVA) turun dan *Stock Price* mengalami peningkatan. Dimana terjadi pada tahun 2017 *Market Value Added* (MVA) turun 7.999% dan *Stock Price* naik 6.350%. tidak hanya itu *Market Value Added* (MVA) naik dan *Stock Price* mengalami penurunan, yang terjadi pada tahun 2018 *Market Value Added* (MVA) naik 8.550% dan *Stock Price* turun 4.290%. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan apabila *Market Value Added* (MVA) meningkat maka *Stock Price* seharusnya mengalami peningkatan. Sebaliknya jika *Market Value Added* (MVA) turun maka *Stock Price* seharusnya menurun.

Kelima, *Debt To Assets Ratio* (DAR) turun, *Debt to Equity Ratio* (DER) turun, *Earning Per Share* (EPS) naik, *Market Value Added* (MVA) naik dan *Stock*

*Price* mengalami penurunan. Dimana terjadi pada tahun 2020 *Debt To Assets Ratio* (DAR) turun sebesar 0.43%, *Debt to Equity Ratio* (DER) turun 0.8%, *Earning Per Share* (EPS) naik 46.71%, *Market Value Added* (MVA) naik 14.294% dan *Stock Price* mengalami penurunan sebesar 611%. Hal ini terjadi karena *Stock Price* tidak hanya dipengaruhi oleh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Market Value Added* (MVA) saja, melainkan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi rasio *Stock Price*.

Pernyataan-pernyataan di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Martina Rut Utami pada *Indeks Saham Syariah Indonesia* yang menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham, *Earning Per Share* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham, dan *Market Value Added* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Roesida Ayu Murti menyatakan bahwa *Debt To Assets Ratio* tidak berpengaruh atau berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham terhadap Perusahaan *Comsumer Goods* yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan judul **PENGARUH *DEBT TO ASSETS RATIO* (DAR), *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER), *EARNING PER SHARE* (EPS), DAN *MARKET VALUE ADDED* (MVA) TERHADAP *STOCK PRICE* PADA SEKTOR PERUSAHAAN ENERGI YANG TERDAFTAR DI *JAKARTA ISLAMIC INDEKS* (JII) PERIODE 2011-2022.**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah sebelumnya, penulis membuat rumusan masalah dan pertanyaan penulisan sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh *Debt To Assets Ratio* (DAR) secara parsial terhadap *Stock Price* pada Sektor Perusahaan Energi Periode 2011-2022?
2. Apakah pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Stock Price* pada Sektor Perusahaan Energi Periode 2011-2022?
3. Apakah pengaruh *Earning Per Share* (EPS) secara parsial terhadap *Stock Price* pada Sektor Perusahaan Energi Periode 2011-2022?
4. Apakah pengaruh *Market Value Added* (MVA) secara parsial terhadap *Stock Price* pada Sektor Perusahaan Energi Periode 2011-2022?
5. Apakah pengaruh *Debt To Assets Ratio* (DAR), *Debt To Equity Ratio* (DER) *Earning Per Share* (EPS) dan *Market Value Added* (MVA) secara simultan terhadap *Stock Price* pada Sektor Perusahaan Energi Periode 2011-2022?

## C. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada rumusan masalah dan pertanyaan penulisan di atas, dengan tujuan penulisan ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Debt To Assets Ratio* (DAR) secara parsial terhadap *Stock Price* pada Sektor Perusahaan Energi Periode 2011-2022;
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Stock Price* pada Sektor Perusahaan Energi Periode 2011-2022;

3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) secara parsial terhadap *Stock Price* pada Sektor Perusahaan Energi Periode 2011-2022;
4. untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Market Value Added* (MVA) secara parsial terhadap *Stock Price* pada Sektor Perusahaan Energi Periode 2011-2022;
5. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) *Earning Per Share* (EPS) dan *Market Value Added* (MVA) secara simultan terhadap *Stock Price* pada Sektor Perusahaan Energi Periode 2011-2022.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penulisan akhir dari penelitian ini, semoga dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara akademik maupun praktis, kegunaan penelitian ini ialah sebagai berikut:

##### 1. Kegunaan Akademis

- a. Menjelaskan pengaruh *Debt To Assets Ratio* (DAR), *Debt To Equity Ratio* (DER) *Earning Per Share* (EPS) dan *Market Value Added* (MVA) terhadap *Stock Price* Sektor Perusahaan Energi;
- b. Mengembangkan suatu konsep dan teori mengenai *Debt To Assets Ratio* (DAR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Market Value Added* (MVA) dan *Stock Price*;
- c. Menjadi suatu bahan referensi sebagai penulisan yang akan datang berkaitan dengan *Debt To Assets Ratio* (DAR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Market Value Added* (MVA) dan *Stock Price*.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi investor, bisa dijadikan sebagai alat bantu analisis terhadap saham yang diperjualbelikan di bursa melalui variabel yang dipakai melalui penelitian ini sehingga para investor mampu memilih pilihan dalam berinvestasi;
- b. Bagi pihak manajemen di perusahaan tersebut, penulisan ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan sebuah keputusan untuk menentukan kebijakan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan tentang penilaian terhadap aspek-aspek keuangan perusahaan;
- c. Bagi penulis sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Program Studi Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

